

## POTENSI CABAI RAWIT DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PETANI DI DESA BANGERAN KECAMATAN DAWARBLANDONG KABUPATEN MOJOKERTO

Ninis Khulafatur Rizkiyah<sup>1\*</sup>, Heri Susanto<sup>2)</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Wijaya Putra

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Wijaya Putra

\*Email Korespondensi : [niniskr@gmail.com](mailto:niniskr@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.36841/agribios.v21i2.3262>

### Abstrak

Di dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi dan kelayakan usahatani cabai rawit dalam meningkatkan kesejahteraan petani di Desa Bangeran Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto. Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani yang berusahatani cabai rawit yang mempunyai lahan dibawah 0,5 Ha dengan para petani yang mempunyai lahan sendiri. Populasi petani cabai rawit dilokasi penelitian berjumlah sebanyak 27 orang petani. Metode pengambilan sampel yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode dengan cara sensus. Dari hasil sensus tersebut, maka sampel yang diambil terhadap para petani yang penghasil cabai rawit berjumlah 27 orang petani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, berdasarkan analisis pendapatan dan kelayakan yang dihitung dengan (R/C rasio), *Break Even Point* (BEP), dan (B/C rasio). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pendapatan usahatani cabai rawit yang didapat para petani di Desa Bangeran Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto dalam satu kali musim tanam sebesar Rp. 41.486.198 per hektar. Hasil analisis menunjukkan R/C rasio usahatani cabai rawit diperoleh sebesar Rp. 3,098, BEP sebesar 662,7 dan B/C sebesar 2,09. Dengan Hasil R/C rasio dan B/C rasio tersebut memiliki nilai lebih dari 1, yang artinya usahatani cabai rawit Di Desa Bangeran layak diusahakan dengan BEP yang bernilai 662,7 hari atau 2 tahun lebih.

**Kata kunci:** cabai rawit, kesejahteraan, pendapatan

### Abstract

*This research aims to determine the potential and feasibility of cayenne pepper farming in improving the welfare of farmers in Bangeran Village, Dawarblandong District, Mojokerto Regency. The population in this study are all farmers who cultivate cayenne pepper who have land under 0.5 Ha with farmers who have their own land. The population of cayenne pepper farmers at the research location is 27 farmers. The sampling method used in this research was the census method. From the results of the census, the sample taken from farmers producing cayenne pepper was 27 farmers. The method used in this research is a quantitative method, based on income and feasibility analysis which is calculated using (R/C ratio), Break Even Point (BEP), and (B/C ratio). The results of the research show that the income obtained from cayenne pepper farming by farmers in Bangeran Village, Dawarblandong District, Mojokerto Regency in one planting season is IDR. 41,486,198 per hectare. The results of the analysis show that the R/C ratio for cayenne pepper farming is Rp. 3,098, BEP of 662.7 and B/C of 2.09. With the results of the R/C ratio and B/C ratio, the value is more than 1, which means that cayenne pepper farming in Bangeran Village is worth pursuing with a BEP of 662.7 days or more than 2 years.*

**Keywords:** cayenne pepper, welfare, income

## PENDAHULUAN

Cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*) merupakan tanaman asli Amerika. Daerah tropis, terutama yang dekat dengan garis khatulistiwa, cocok untuk pengembangan tanaman ini. cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*) merupakan Salah satu tanaman hortikultura yang bernilai tinggi. Cabai rawit dikenal dengan rasa pedasnya, karena adanya bahan kimia capsaicin. (Ali, 2015). Dalam biji cabai pada plasenta atau pada kulit cabai bagian dalam yang berwarna putih tempat menempelnya biji, terdapat zat capsaicin. Iklim dan tanah tepat tumbuhnya cabai rawit yang ditanam dalam lingkungan yang optimum akan menghasilkan cabai rawit yang bagus dan berkualitas tinggi. (Hatta, 2011).

Ada Beberapa faktor yang penting agar di perhatikan dalam membudidayakan cabai rawit. Dalam menghasilkan hasil dan produksi cabai yang unggul, perlu adanya perhatian dalam Ketersediaan unsur hara pada tanah, faktor lingkungan, serta hama dan penyakit, merupakan beberapa unsur yang sangat penting untuk diperhatikan dalam budidaya tanaman cabai (Khasanah *et al.*, 2021). Salah satu syarat mendasar yang harus diperhatikan guna menjamin ketersediaan unsur hara bagi tanaman cabai untuk tumbuh sehat adalah pemupukan (Widyastuti & Hendarto, 2018).

Dalam pembudidayaan tanaman, pemupukan merupakan kegiatan yang sangat penting. karena suatu keberhasilan dalam produksi tanaman disesuaikan oleh proses pemupukan. Contoh pupuk anorganik untuk meningkatkan kualitas tanah dan hasil panen adalah pupuk NPK. Kebutuhan tanaman Pemberian pupuk organik dan anorganik harus disesuaikan. Dalam pencampuran air dan pupuk harus merata dengan melakukan penyiraman dan pemupukan yang dilakukan secara bersama-sama. Sistem fertigasi merupakan sistem pengairan tanaman dan pemupukan yang diberikan pada tanaman sekaligus melalui irigasi. (Lanya *et al.*, 2020)

Menaikkan pendapatan petani, penambahan tenaga kerja serta bisa mengatasi kebutuhan gizi rakyat perlu dilakukan dalam mengusahakan pengembangan cabai rawit. Tetapi hingga detik ini, masih bisa dirasakan isu tentang usahatani cabe rawit yang masih kurang. Oleh sebab itu pada rencana pengembangannya perlu dibenahi bagaimana pengelolaan usahatani sebagai akibatnya dapat diadakan pembetulan-pembetulan yang lebih menguntungkan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Bangeran Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan bahwa, Desa Bangeran merupakan daerah bertanam dan salah satu sentra produksi cabai rawit. Di sisi lain, penerimaan pendapatan terbesar petani diperoleh dari hasil usahatani dengan mayoritas masyarakatnya yang bermata pencaharian sebagai petani

Dalam hal ini pengambilan sampel untuk penelitian menggunakan cara sensus atau sampel jenuh. Populasi di dalam penelitian ini adalah semua petani yang berusaha cabai rawit yang mempunyai lahan dibawah 0,5 Ha dengan para petani yang mempunyai lahan sendiri. Di lokasi penelitian cabai rawit, Populasi berjumlah 27 orang. Menurut Sugiyono (2004), apabila jumlah populasi kurang dari 30 orang, maka pengambilan sampel akan dilakukan secara sensus atau secara sampel jenuh. Maka berdasarkan itu, metode pengambilan sampel yang digunakan di dalam penelitian ini dengan cara sensus. Dari hasil sensus tersebut, maka sampel yang diambil terhadap para petani yang penghasil cabai rawit berjumlah 27 orang petani.

Data yang dipakai di dalam perhitungan penelitian ini adalah data sekunder dan primer. Data sekunder didapat dari pencarian terhadap sumber-sumber informasi seperti buku, internet, dan catatan tertentu yang berkaitan dengan pembahasan yang

disampaikan. Sedangkan data primer di dapat secara langsung dari para responden menggunakan cara wawancara langsung yang berasal dari tempat penelitian berlangsung melalui angket atau kuisisioner yang dicatat oleh peneliti.

Teknik analisis data kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Jadi, hasil observasi, wawancara, analisa data dilapangan ditampilkan didalam penelitian ini dengan teknik analisis data kuantitatif.

Penelitian ini menggunakan dua analisis data yaitu:

1. Analisis Pendapatan

$$\pi = TR-TC$$

Keterangan:

$\pi$  = Pendapatan

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya) (Lumenta *et al.*, 2022)

Dimana:

TR= P.Q

TC= FC + VC

2. Analisis Kelayakan

Perhitungan kelayakan usaha yang dipakai dalam penelitian ini ialah analisis *revenue cost ratio* (R/C) *benefit cost ratio* (B/C), dan *Break Even Point* (BEP).

R/C rasio digunakan untuk mengetahui biaya dari suatu penerimaan produksi (Pamungkas, 2020)

Rumus R/C sebagai berikut:

$$R/C \text{ rasio} = TR / TC$$

Dimana:

R/C: *Revenue Cost Ratio*

TR: Total Penerimaan

TC: Total Produksi

Dengan kriteria:

R/C > 1, artinya usahatani layak untuk diusahakan, memiliki penghasilan yang untung

R/C < 1, artinya usahatani tidak layak untuk diusahakan, memiliki penghasilan rugi

R/C = 1, artinya usahatani tersebut impas, tidak untung dan tidak rugi

28

B/C Ratio adalah perbandingan antara jumlah pendapatan atau keuntungan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan dalam usaha tersebut.

Rumus B/C sebagai berikut: pendapatan / total biaya

Analisis ini digunakan untuk melihat kelayakan suatu usaha yang dinilai dari segi keuntungan (Putri, 2022)

Dengan kriteria:

Net B/C rasio > 1, artinya usahatani layak untuk dikerjakan

Net B/C rasio < 1, artinya usahatani tidak layak untuk dikerjakan

Net B/C rasio = 1, artinya usahatani impas

BEP (*Break Even Point*)

Analisis *Break even Point* digunakan untuk menentukan dan mencari jumlah barang atau jasa yang harus dijual kepada konsumen pada harga tertentu untuk menutupi biaya-biaya yang timbul serta mendapat keuntungan/profit (Sulastri, 2023)

Rumus *Break Event Point* (BEP) sebagai berikut:

$$BEP = \text{Biaya Investasi} / \text{Jumlah Produksi}$$

Dengan kriteria:

1. Jika nilai penjualan > nilai penjualan BEP, maka usahatani cabai rawit telah memiliki titik impas sehingga usahatani cabai rawit menguntungkan.
2. Apabila nilai penjualan < nilai penjualan BEP, maka usahatani cabai rawit tidak memiliki titik impas sehingga usahatani cabai rawit akan mengalami kerugian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Bangeran ialah Desa yang terletak di Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto yang memiliki luas 380.283,813 Ha. Tanah persawahan dan ladang memiliki luas 356,458Ha, yang dimana lebih besar dari luas Desa Bangeran. Oleh karena itu, Desa Bangeran memiliki potensi terbesar yang terletak pada bidang pertaniannya. Dengan adanya hal tersebut maka para masyarakat memanfaatkan lahan dengan menggarapnya dan menjadikan sebagai suatu usahatani. Penyebaran penduduk hamper merata di semua RT dan RW. Jumlah penduduk Desa Bangeran adalah 2.553 jiwa, yang meliputi laki-laki sebanyak 1.131 jiwa dan perempuan sebanyak.422 jiwa.

Analisis pendapatan di dalam penelitian ini bertujuan untuk menghitung besar kecilnya pendapatan para petani pelaku usahatani cabai rawit di Desa Bangeran, dengan menghitung selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi atau biaya yang dikeluarkan. Dalam penelitian ini penerimaan dihitung dengan hasil perkalian dari jumlah produksi dengan harga jual produk. Berdasarkan hasil penelitian, jumlah produksi cabai rawit yang didapat petani responden selama satu kali musim panen adalah 2.042 Kg kemudian dikali dengan harga produksi sebesar Rp 30.000/ Kg dan menghasilkan total penerimaan yang didapat oleh petani responden yaitu sebesar Rp 61.253.968

**Tabel 1.** Rata-Rata Pendapatan Usaha Tani Cabai Rawit

No	Uraian	Satuan	Jumlah (Rp)
	Penerimaan (TR)= Y.PY		
1	a. Produksi (Y)	Kg	2.042
	b. Harga Produksi (PY)	Rp	30.000
	<b>Total Penerimaan</b>	Rp	<b>61.253.968</b>
2.	Total Biaya (TC) = VC + FC		
	a. Biaya Variable (VC)	Rp	6.233.747
	b. Biaya Tetap (FC)	Rp	13.534.023
	<b>Total Biaya Produksi</b>	Rp	<b>19.767.770</b>
3.	Pendapatan (PD) = TR-TC		
	a. Penerimaan	Rp	61.253.968
	b. Total Biaya	Rp	19.767.770
	<b>Total Pendapatan</b>	Rp	<b>41.486.198</b>
4.	R/C rasio	Rp	3,098
5.	<i>Break Even Point</i>	Rp	662,7
6.	B/C rasio	Rp	2,098

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Untuk menghasilkan produksi, dalam kegiatan usahatani akan dihadapkan dengan masalah beban biaya yang wajib dikeluarkan. Biaya dibedakan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variable (*variable cost*). Biaya tetap ialah biaya yang dikeluarkan tanpa mempengaruhi hasil produksi, atau biaya tetap tidak berpengaruh pada jumlah produksi yang diperoleh. Dalam penelitian ini, biaya tetap yang dikeluarkan oleh para petani meliputi biaya tanah, penyusutan alat dan biaya pajak. Berlandaskan dengan

data penelitian yang telah diolah, di hasilkan rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani ialah sebesar Rp 13.534.023. Sedangkan, Biaya variabel ialah biaya yang dikeluarkan dalam suatu proses produksi yang meliputi biaya tenaga kerja, pupuk, benih, *polybag*. Berlandaskan dengan data yang telah diolah mendapatkan total rata-rata biaya variable sebesar Rp. 6.233.747.

Pendapatan usahatani dapat dihitung dengan selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Berdasarkan hasil pada Tabel diatas dapat diketahui bahwa dari satu musim tanam mengeluarkan total biaya produksi sebesar Rp. 19.767.770 per hektar dihitung dari 11 kali panen, petani di Desa Bangeran memperoleh penerimaan yang dihitung dari hasil produksi dikali dengan harga produksi yang menghasilkan sebesar Rp. 61.253.968 per hektar. Oleh karena itu, total pendapatan dihitung dengan mengurangkan total penerimaan dengan total biaya, dan pendapatan yang didapat oleh petani di Desa Bangeran adalah sebesar Rp. 41.486.198 per hektar. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Hadi (2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan pada usahatani bawang merah di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima diperoleh selisih antara hasil penerimaan dengan biaya produksi. Total biaya usahatani bawang merah sebesar Rp 286.574.071. Penerimaan pada usahatani bawan gmerah sebesar Rp665.600.000. Sehingga memberikan pendapatan sebesar Rp 379.025.929, dari luas lahan 5.13 Ha. Sehingga usahatani bawang merah memberi keuntungan

Alat untuk menganalisis pendapatan usahatani adalah:

$$\begin{aligned} 1. R/C \text{ ratio analysis} &= \text{Total Penerimaan (Rp)} / \text{Total Pengeluaran (Rp)} \\ &= 61.253.968 / 19.767.770 \\ &= 3,098 \end{aligned}$$

Jadi, nilai dari R/C ratio ialah 3,098 dan layak usahakan. Seperti yang dikemukakan oleh Nugroho (2021), Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani padi sawah untuk satu kali musim tanam di Desa Mrentul Kecamatan Bonorowo Kabupaten Kebumen sebesar Rp 4.093.048/Ha. Hasil analisis menunjukkan *Revenue Cost Ratio* usahatani padi sawah sebesar 1,4 atau R/C > 1. Dengan demikian, usahatani padi sawah di Desa Mrentul layak untuk diusahakan.

$$\begin{aligned} 2. \text{Net B/C ratio} &= \text{Penerimaan} / \text{Pengeluaran} \\ &= 61.253.968 / 41.486.198 \\ &= 3,098 \end{aligned}$$

Jadi, Nilai dari B/C ratio ialah 3,098 dan layak usahakan. Seperti yang dikemukakan oleh Ratnawati (2019), hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Biaya pada usahatani cabai merah di Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis rata-rata Rp. 57.515.062,37 per hektar per satu kali musim tanam. Sedangkan penerimaannya adalah Rp. 161.010.453 per hektar per satu kali musim tanam. Pendapatan pada usahatani cabai merah di Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis rata-rata Rp. 103.495.391 per hektar per satu kali musim tanam. (2) R/C pada usahatani cabai merah di Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis rata-rata 2,80, artinya setiap pengeluaran biaya Rp. 1,00 maka petani mendapat penerimaan Rp. 2,80 dan keuntungan Rp. 1,8 dan layak untuk diusahakan.

$$\begin{aligned} 3. \text{Break Even Poin (BEP)} &= \text{Biaya Investasi} / \text{Jumlah produksi} \\ &= 13.534.023 / 2.042 \\ &= 6627.82713 \end{aligned}$$

Jadi, nilai dari BEP ialah 662,7 dan layak usahakan. Seperti yang dikemukakan oleh Sofa (2020), BEP =Rp.6.894,-(riil=Rp. (Q) (Rp) 14.500,-) dan usahatani cabai rawit di Desa Kesambi Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus menguntungkan dan layak secara finansial

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, kesimpulan yang diperoleh dari analisa data dan pembahasan diatas adalah sebagai berikut :

1. Jumlah pendapatan usahatani cabai rawit di Desa bangeran Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto memiliki total biaya yang berjumlah Rp. 41.486.198 per hektar. Hasil perhitungan analisa kelayakan usahatani cabai rawit di Desa Bangeran Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto bernilai R/C 3,098, dan B/C 2,098. Hasil analisa tersebut memiliki nilai lebih dari 1, yang artinya usahatani cabai rawit Di Desa Bangeran layak diusahakan dengan BEP yang bernilai 662,7 hari atau 2 tahun lebih.

## REFERENSI

- Ali, M. (2015). Pengaruh dosis pemupukan NPK terhadap produksi dan kandungan capsaicin pada buah tanaman cabe rawit (*Capsicum frutescens* L.). *Jurnal Agrosains: Karya Kreatif Dan Inovatif*, 2(2), 171–178.
- Hadi, Shofian. (2018). *Budidaya Bawang Merah Berpotensi Meningkatkan Kesejahteraan Petani Di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima*. Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar
- Hatta, M. (2011). Aplikasi Perlakuan Permukaan Tanah dan Jenis Bahan Organik Terhadap Indeks Pertumbuhan Tanaman Cabe Rawit. *Jurnal Floratek*, 6, 18–27.
- Khasanah, E. W. N., Fuskhah, E., dan Sutarno, S. (2021). Pengaruh Berbagai Jenis Pupuk Kandang Dan Konsentrasi Plant Growth Promoting Rhizobacteria (Pgpr) Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Cabai (*Capsicum Annum* L.). *Mediagro*, 17(1), 1–15.
- Lumenta, I. D. R., Osak, R. E. M. F., Rambulangi, V., & Pangemanan, S. P. (2022). Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Petelur “Golden Paniki Ps.” *Jambura Journal of Animal Science*, 4(2), 117–125. <https://doi.org/10.35900/jjas.v4i2.14008>
- Lanya, B., Laksono, P. A., Amin, M., dan Zahab, R. 2020. Rancang Bangun Sistem Fertigasi Dengan Menggunakan Venturimeter. *Jurnal Teknik Pertanian Lampung. Journal of Agricultural Engineering*, 9(2), 122.
- Nugroho, R. J., & Ramadhan, I. N. (2021). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Hasil Usahatani Padi Sawah di Desa Mrentul Kecamatan Bonorowo Kabupaten Kebumen. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 3(01), 79-87.
- Pamungkas, M. R. (2020). Kelayakan Usaha Budidaya Ayam Petelur (Analisis Biaya Manfaat dan BEP Pada UD KR Farm, Cilacap). *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 9(1), 40. <https://doi.org/10.26418/j.sea.v9i1.39538>
- Putri R E. (2022). *Analisis Finansial Kelayakan Usaha Keripik Pisang Di Desa Pondok Batu, Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhanbatu*. Skripsi. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area. Medan
- Ratnawati, I., Noor, T. I., & Hakim, D. L. (2019). Analisis kelayakan usahatani cabai merah (studi kasus pada kelompok tani Mekar Subur Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 6(2), 422-429.
- Sofa, M. F. (2020). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Cabai Rawit di Desa Kesambi Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. *AGROMEDIA: Berkala Ilmiah Ilmu-ilmu Pertanian*, 38(1), 45-49.
- Sugiyono. (2004). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri F, Fathurohman, Suhara A. (2023). Analisis Bep (Break Even Point) Pembelian Mesin Baru Pada Usaha Penggilingan Padi. *Jurnal Industry Xplore*, 8 (1), 1-10
- Widyastuti, R. D., dan Hendarto, K. (2018). Uji Efektifitas Penggunaan Pupuk Npk Dan Pupuk Kandang Terhadap Pertumbuhan Cabai Merah (*Capsicum annum* L.). *Agrica Ekstensia*, 12(1), 20–26.